

Memuliakan Tamu: Analisis Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27 Perspektif Imam Ghazali Dalam Ihya Ulumuddin

Nabila Salsabilla¹, Nasrulloh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang¹², Indonesia
nsalsabilla456@gmail.com¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No : 11 November 2024 Halaman : 233-245	This study aims to analyze the values of honoring guests in Surah Adz-Dzariyat verses 24-27, associated with the views of Imam Al-Ghazali in <i>Ihya Ulumuddin</i> , as well as its relevance in the contemporary social context. These verses describe the story of Prophet Ibrahim AS who showed extraordinary respect to an unknown guest, by serving the best dishes as a form of hospitality and sincerity. The research uses a qualitative method with a thematic interpretation approach and textual analysis of the work of <i>Ihya Ulumuddin</i> . The interpretation of verses and Al-Ghazali's views are explored to identify moral principles related to the manners of honoring guests. The results show that Prophet Ibrahim AS provides a universal example of welcoming guests with a friendly, sincere, and selfless attitude. In <i>Ihya Ulumuddin</i> , Imam Al-Ghazali emphasizes that honoring guests is a highly recommended sunnah, because it is a tangible manifestation of Islamic manners and <i>ukhuwah</i> . Al-Ghazali also provides practical guidelines for honoring guests according to one's ability without burdening the host. The discussion highlights the relevance of these values in a modern society that tends to be individualistic. Honoring guests is seen as a way of building harmonious social relations, demonstrating tolerance and creating blessings. The conclusion states that these teachings are relevant as moral guidelines in strengthening social solidarity in the midst of changing times. These values are not only rooted in Islamic tradition, but also have universal dimensions that can be applied in various cultural contexts.
Keywords: Honoring Guests Adz-Dzariyat Ayat 24-27 Ihya Ulumuddin	

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai memuliakan tamu dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27, dikaitkan dengan pandangan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, serta relevansinya dalam konteks sosial kontemporer. Ayat-ayat ini menggambarkan kisah Nabi Ibrahim AS yang menunjukkan penghormatan luar biasa kepada tamu yang tidak dikenal, dengan menyajikan hidangan terbaik sebagai wujud keramahan dan kesungguhan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis tekstual terhadap karya *Ihya Ulumuddin*. Tafsir ayat dan pandangan Al-Ghazali dieksplorasi untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip akhlak yang berkaitan dengan adab memuliakan tamu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim AS memberikan teladan universal dalam menyambut tamu dengan sikap ramah, kesungguhan, dan tanpa pamrih. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa memuliakan tamu merupakan sunnah yang sangat dianjurkan, karena menjadi wujud nyata dari adab Islami dan *ukhuwah*. Al-Ghazali juga memberikan panduan praktis untuk memuliakan tamu sesuai kemampuan tanpa memberatkan tuan rumah. Pembahasan menyoroti relevansi nilai-nilai ini dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik. Memuliakan tamu dipandang sebagai cara membangun hubungan sosial yang harmonis, menunjukkan toleransi, dan menciptakan keberkahan. Kesimpulan menyatakan bahwa ajaran ini relevan sebagai pedoman akhlak dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah perubahan zaman. Nilai-nilai ini tidak hanya berakar pada tradisi keislaman, tetapi juga memiliki dimensi universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya.

Kata Kunci: Memuliakan Tamu , Adz-Dzariyat Ayat 24-27, *Ihya Ulumuddin*

PENDAHULUAN

Dalam tradisi Islam, konsep memuliakan tamu memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai salah satu nilai etika sosial yang luhur (Nasrulloh, Handika, et al., 2024). Etika ini tidak hanya berfungsi

sebagai tata cara pergaulan, tetapi juga menjadi salah satu manifestasi dari akhlak mulia yang ditekankan dalam ajaran Islam. Memuliakan tamu dianggap sebagai bagian dari iman, sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya" (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa memuliakan tamu tidak sekadar sebuah tradisi, melainkan juga kewajiban moral yang memiliki dasar teologis yang kuat dalam Islam.

Signifikansi nilai ini tampak jelas dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27, yang mengisahkan Nabi Ibrahim AS dalam menyambut tamu. Ayat-ayat ini menggambarkan bagaimana Nabi Ibrahim, meskipun tidak mengenal tamunya, menyambut mereka dengan penghormatan yang tulus dan penyediaan jamuan terbaik. Kisah ini tidak hanya memberikan pelajaran tentang pentingnya keramahan, tetapi juga menekankan keikhlasan dan sikap hormat sebagai elemen utama dalam memuliakan tamu. Dalam perspektif Al-Qur'an, tindakan tersebut bukan sekadar interaksi sosial, melainkan juga wujud ibadah yang mencerminkan keimanan seorang hamba kepada Allah SWT.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, yang membahas secara mendalam tentang adab memuliakan tamu sebagai bagian dari akhlak seorang Muslim. Dalam karyanya, Imam Ghazali menjelaskan bahwa menerima tamu dengan baik adalah salah satu bentuk penghormatan kepada makhluk Allah dan cerminan dari hati yang bersih serta jiwa yang lapang. Adab ini, menurut Imam Ghazali, bukan hanya melibatkan pemberian materi, tetapi juga mencakup sikap penuh keramahan, kesabaran, dan penghargaan kepada tamu sebagai bagian dari penghormatan kepada Allah.

Studi tentang memuliakan tamu, baik melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an maupun pemikiran ulama seperti Imam Ghazali, menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang nilai etika Islam, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sosial kontemporer yang semakin individualistik. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk mengurai nilai-nilai luhur Islam dalam memuliakan tamu serta merefleksikannya dalam konteks sosial modern.

Penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk menggali lebih dalam konsep memuliakan tamu yang telah menjadi bagian integral dari tradisi dan ajaran Islam. Sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, Islam memberikan perhatian khusus pada adab dan etika, termasuk memuliakan tamu, sebagaimana tercermin dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27. Ayat ini mengisahkan peristiwa yang penuh hikmah, yaitu bagaimana Nabi Ibrahim AS menunjukkan penghormatan luar biasa kepada tamu yang datang, meskipun pada awalnya mereka tidak dikenal. Kisah ini menyiratkan pesan moral yang relevan untuk membangun harmoni sosial dan menjadi teladan dalam hubungan antarmanusia.

Pemikiran Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana adab memuliakan tamu tidak hanya merupakan bentuk keramahan, tetapi juga ibadah yang mencerminkan keimanan seseorang. Imam Ghazali menekankan pentingnya sikap tulus, penghormatan, dan penyediaan kebutuhan tamu sebagai bentuk implementasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini menjadi penting untuk memahami lebih jauh bagaimana pemikiran klasik ini dapat memberikan panduan praktis dalam menghadirkan nilai-nilai luhur Islam.

Dalam konteks sosial kontemporer, di mana interaksi sosial sering kali mengalami tekanan akibat individualisme dan alienasi, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran memuliakan tamu menjadi semakin relevan. Penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana ajaran yang termuat dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27 dan pemikiran Imam Ghazali dapat diterapkan dalam kehidupan modern? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan warisan nilai-nilai Islam dengan tantangan sosial saat ini, memberikan solusi etis yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga praktis dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep memuliakan tamu dalam Islam, dengan berfokus pada analisis tafsir Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27. Melalui analisis ini, penelitian berupaya mengungkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim AS saat menerima tamu, yang menjadi contoh teladan bagi umat Muslim dalam mengimplementasikan nilai-nilai keramahan dan penghormatan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji pemikiran Imam Ghazali sebagaimana termuat dalam *Ihya Ulumuddin*. Dengan mengeksplorasi pandangan Imam Ghazali tentang etika memuliakan tamu, penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana ajaran tersebut diposisikan dalam konteks akhlak Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan relevansi dan implikasi dari ajaran memuliakan tamu dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam era yang cenderung didominasi oleh individualisme dan menipisnya interaksi sosial yang tulus, penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam tentang memuliakan tamu dapat menjadi solusi etis yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan berlandaskan pada penghormatan antarindividu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjembatani warisan nilai-nilai Islam dengan tantangan kehidupan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur (*library research*), yang berfokus pada analisis teks dan sumber-sumber tertulis. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi konsep memuliakan tamu yang termuat dalam Al-Qur'an, karya-karya ulama klasik seperti *Ihya Ulumuddin*, serta literatur terkait. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam terhadap tema yang diangkat melalui telaah sumber primer dan sekunder yang otoritatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, khususnya Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27, serta *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali yang menjadi fokus utama kajian. Sumber primer ini memberikan landasan teologis dan pemikiran klasik yang relevan dengan tema penelitian. Selain itu, sumber sekunder mencakup berbagai tafsir Al-Qur'an, kitab-kitab ulama lainnya, dan literatur akademik yang membahas tentang etika Islam, adab memuliakan tamu, serta relevansi ajaran ini dalam kehidupan sosial kontemporer. Sumber sekunder ini digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif tambahan yang kontekstual.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dan analisis isi. Analisis tematik diterapkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27, untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan konsep memuliakan tamu. Proses ini mencakup identifikasi konteks kisah, pesan moral yang terkandung, serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam membangun hubungan sosial. Sementara itu, analisis isi digunakan untuk mengkaji pemikiran Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*. Pendekatan ini bertujuan untuk menafsirkan makna dan implikasi dari pandangan Imam Ghazali tentang adab memuliakan tamu, serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Memuliakan Tamu dalam Islam

Dalam Islam, konsep memuliakan tamu memiliki dasar yang kuat baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Tamu dianggap sebagai anugerah yang membawa keberkahan bagi tuan rumah (Kurniasih &

Qodriatinnisa, 2024). Memuliakan tamu bukan hanya bentuk keramahan sosial, tetapi juga manifestasi iman kepada Allah SWT dan akhlak mulia yang menjadi inti ajaran Islam.

Salah satu dalil Al-Qur'an yang menjadi landasan etika ini adalah Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27, yang mengisahkan Nabi Ibrahim AS dalam menerima tamu. Allah SWT berfirman:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

24. Sudahkah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? 25. (Cerita itu bermula) ketika mereka masuk (bertamu) kepadanya, lalu mengucapkan, "Salam." Ibrahim menjawab, "Salam." (Mereka) adalah orang-orang yang belum dikenal. 26. Kemudian, dia (Ibrahim) pergi diam-diam menemui keluarganya, lalu datang (kembali) membawa (daging) anak sapi gemuk (yang dibakar). 27. Dia lalu menghidangkannya kepada mereka, (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, "Mengapa kamu tidak makan?"

Selain Al-Qur'an, berbagai hadis juga menekankan keutamaan memuliakan tamu. Rasulullah SAW bersabda:

Hadis tentang keimanan dan memuliakan tamu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tentang hak tamu atas tuan rumah

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ أَذْنَابِي وَأَبْصَرْتُ عَيْنَابِي حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ. قَالُوا: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ. وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ. فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ. وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَشْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ

"Hak tamu atas tuan rumah adalah ia dilayani selama tiga hari, dan apa yang lebih dari itu adalah sedekah. Tidak halal bagi seorang tamu tinggal di rumah seseorang hingga memberatkan tuan rumahnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menyeimbangkan hak dan tanggung jawab antara tamu dan tuan rumah, sehingga interaksi tersebut tetap harmonis tanpa memberatkan salah satu pihak. Melalui dalil-dalil ini, Islam mengajarkan bahwa memuliakan tamu adalah kewajiban moral yang mencerminkan keimanan, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab sosial. Nilai ini, jika diterapkan, berpotensi menciptakan masyarakat yang lebih ramah, peduli, dan harmonis.

Islam menempatkan konsep memuliakan sebagai salah satu bagian penting dari akhlak mulia yang adil tanpa membedakan seseorang (Huda & Sumbulah, 2024). Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan

Hadis menunjukkan bahwa memuliakan tamu bukan hanya interaksi sosial, tetapi juga ibadah yang mencerminkan iman kepada Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an, salah satu dalil utama yang membahas memuliakan tamu terdapat dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27. Kisah Nabi Ibrahim AS dijadikan contoh tentang bagaimana seseorang menunjukkan penghormatan kepada tamunya.

Kisah ini menunjukkan keteladanan Nabi Ibrahim dalam menyambut tamu, di mana beliau memuliakan tamu dengan penuh keikhlasan dan memberikan jamuan terbaik yang tersedia. Ayat ini memberikan pelajaran tentang pentingnya keramahan dan penghormatan kepada tamu tanpa memandang latar belakang mereka.

Hadis ini mengaitkan tindakan memuliakan tamu dengan keimanan seseorang, menegaskan pentingnya sikap ini dalam kehidupan seorang Muslim. Rasulullah SAW juga menjelaskan hak tamu atas tuan rumah dalam hadis lain: *"Hak tamu atas tuan rumah adalah ia dilayani selama tiga hari, dan apa yang lebih dari itu adalah sedekah. Tidak halal bagi seorang tamu tinggal di rumah seseorang hingga memberatkan tuan rumahnya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalil-dalil ini menegaskan bahwa memuliakan tamu merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan dan memiliki batasan yang adil, sehingga hubungan antara tuan rumah dan tamu tetap harmonis.

Pengertian dan Pentingnya Memuliakan Tamu

Menurut para ulama, memuliakan tamu (*ikram ad-dhayf*) adalah tindakan memberikan penghormatan, pelayanan, dan kenyamanan kepada orang yang bertamu, baik yang dikenal maupun tidak (Hidayat et al., 2022, pp. 24–27). Imam Nawawi dalam *Riyadhus Shalihin* menjelaskan bahwa memuliakan tamu merupakan cabang dari iman dan bentuk ibadah yang menunjukkan ketulusan hati seorang Muslim (Norhudlari, 2023). Hal ini sejalan dengan konsep *husn al-khuluq* (akhlak mulia) yang menjadi salah satu ciri utama seorang Mukmin.

Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa memuliakan tamu bukan hanya tentang memberikan jamuan fisik, tetapi juga melibatkan sikap yang penuh keramahan, kesabaran, dan penghargaan terhadap tamu sebagai makhluk Allah (Al-Qasimi, 2019). Ghazali menjelaskan bahwa penerimaan tamu dengan hati yang ikhlas mencerminkan penghormatan kepada Allah SWT (Sari, 2019). Selain itu, beliau menekankan bahwa memberi pelayanan kepada tamu bukanlah sekadar kewajiban sosial, tetapi bentuk keutamaan dalam akhlak yang mendekatkan seseorang kepada Allah.

Para ulama sepakat bahwa memuliakan tamu adalah wujud nyata dari ajaran Islam yang mencerminkan iman, akhlak, dan hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern yang cenderung mengurangi interaksi sosial, sehingga dapat menjadi solusi dalam mempererat hubungan antarmanusia.

Perspektif Imam Ghazali

Imam Ghazali, seorang ulama besar dalam tradisi Islam, memberikan perhatian mendalam terhadap adab dan etika sosial dalam karyanya yang monumental, *Ihya Ulumuddin*. Dalam pandangannya, adab adalah bagian integral dari ajaran Islam yang tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT tetapi juga hubungan antarmanusia (Imron, 2023). Dalam konteks

memuliakan tamu, Imam Ghazali menekankan pentingnya sikap penghormatan, keramahan, dan keikhlasan sebagai bagian dari akhlak mulia seorang Muslim.

Menurut Imam Ghazali, memuliakan tamu (*ikram ad-dhayf*) adalah bentuk penghormatan kepada makhluk Allah dan wujud nyata dari hati yang lapang dan jiwa yang dermawan (Linsyiana et al., 2022). Dalam *Ihya Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa memuliakan tamu tidak hanya berkaitan dengan penyediaan jamuan fisik, tetapi juga melibatkan sikap dan niat yang tulus. Tuan rumah, menurutnya, seharusnya menyambut tamu dengan wajah yang cerah, ucapan yang baik, dan usaha untuk membuat tamu merasa dihormati dan nyaman. Adab ini mencerminkan ketinggian akhlak seseorang yang tidak hanya menghormati manusia, tetapi juga menunjukkan kepatuhan kepada perintah Allah SWT.

Imam Ghazali juga menghubungkan adab memuliakan tamu dengan akhlak mulia, yang merupakan inti dari keberhasilan spiritual seorang Muslim (Al-Ghazali, 2018). Beliau menggarisbawahi bahwa sikap memuliakan tamu adalah salah satu cara untuk melatih sifat dermawan dan melepaskan diri dari sifat kikir (Robiansyah & Rahmanudin, 2023). Dalam pandangannya, akhlak mulia tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui interaksi sosial yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan memuliakan tamu, seseorang menunjukkan rasa hormat dan cinta kasih yang mendalam kepada sesama, yang pada gilirannya akan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT (Musthofa et al., 2022).

Imam Ghazali menekankan bahwa memuliakan tamu memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan akhlak, tetapi juga menjadi sarana untuk mendapatkan keridhaan Allah (Budiyono, 2019a). Dalam *Ihya Ulumuddin*, beliau mengutip berbagai hadis Nabi yang menekankan pentingnya memuliakan tamu sebagai bagian dari keimanan kepada Allah dan hari akhir (Al-Ghazali, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa adab memuliakan tamu bukan sekadar etika sosial, tetapi juga ibadah yang memiliki ganjaran besar di sisi Allah.

Melalui pandangan Imam Ghazali, dapat disimpulkan bahwa memuliakan tamu adalah refleksi dari akhlak mulia yang menjadi landasan hubungan antarmanusia dalam Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan untuk kehidupan individu tetapi juga penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan penuh kasih sayang (Fadlilah & Safitri, 2022).

Dalam perspektif Imam Ghazali, adab memuliakan tamu juga memiliki dimensi pendidikan moral yang mendalam (Al-Ghazali, 2016). Beliau melihat tindakan ini sebagai cara untuk menanamkan sifat-sifat baik seperti kemurahan hati, keikhlasan, dan kesabaran dalam diri seorang Muslim. Dengan melatih diri untuk memuliakan tamu, seseorang secara tidak langsung memperbaiki karakter dan menguatkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Imam Ghazali, adab seperti ini menjadi salah satu indikator kedewasaan spiritual dan kesempurnaan akhlak seseorang (Bramesta, 2021a).

Selain itu, hubungan antara adab memuliakan tamu dan akhlak mulia juga mencerminkan nilai-nilai yang lebih besar dalam ajaran Islam, seperti persaudaraan (*ukhuwah*) dan kebersamaan. Imam Ghazali menjelaskan bahwa memuliakan tamu menciptakan suasana yang mendukung terciptanya hubungan yang baik dan harmonis antarindividu (Zulkifli, 2018). Sikap ramah dan pelayanan yang diberikan kepada tamu dapat menjadi bentuk dakwah melalui perilaku, di mana tamu merasa dihormati dan diapresiasi. Dengan demikian, memuliakan tamu tidak hanya memberikan manfaat kepada tamu, tetapi juga mempererat ikatan sosial dan menanamkan rasa saling menghormati di tengah masyarakat.

Di sisi lain, Imam Ghazali juga mengingatkan bahwa dalam memuliakan tamu, seorang Muslim harus tetap menjaga keseimbangan dan keikhlasan. Memuliakan tamu tidak boleh dilakukan dengan tujuan pamer atau mencari pujian, tetapi semata-mata karena niat untuk menjalankan perintah Allah

dan meneladani Rasulullah SAW (Iqbal, 2010). Keikhlasan dalam adab ini merupakan kunci agar tindakan tersebut diterima sebagai ibadah dan mendapat ganjaran di sisi Allah (HUSNI, 2014).

Dalam konteks sosial kontemporer, pandangan Imam Ghazali tentang memuliakan tamu tetap relevan. Di tengah masyarakat modern yang cenderung individualistis dan sibuk, ajaran ini menjadi pengingat akan pentingnya menjalin hubungan yang bermakna dengan sesama. Memuliakan tamu dapat menjadi cara untuk menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi jembatan untuk membangun kembali hubungan sosial yang lebih hangat dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, pandangan Imam Ghazali tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga inspirasi praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang harmonis di era modern.

PEMBAHASAN

Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27 mengisahkan peristiwa penting tentang Nabi Ibrahim AS saat menerima tamu di rumahnya. Allah SWT berfirman:

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim yang dimuliakan? Ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mereka mengucapkan, 'Salam,' dia (Ibrahim) menjawab, 'Salam.' (Mereka adalah) orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, lalu dibawanya daging anak sapi yang gemuk. Lalu dia menghadangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, 'Silakan makan.'" (QS. Adz-Dzariyat: 24-27).

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim AS memberikan teladan yang sempurna dalam memuliakan tamu. Meski awalnya tidak mengenal para tamu tersebut, Nabi Ibrahim tetap menyambut mereka dengan penghormatan yang luar biasa. Hal ini terlihat dari beberapa tindakan yang beliau lakukan, yaitu menyambut dengan salam, menyiapkan hidangan terbaik tanpa menunda, dan menghadangkannya dengan penuh keramahan.

Kisah ini mengajarkan beberapa prinsip penting. Pertama, seorang Muslim harus menyambut tamu dengan sikap ramah dan penuh penghormatan, sebagaimana Nabi Ibrahim menjawab salam tamunya dengan balasan yang sama. Kedua, keikhlasan dalam memuliakan tamu tampak dari tindakan Nabi Ibrahim yang segera menyiapkan hidangan terbaik tanpa memandang identitas tamu tersebut. Ketiga, Nabi Ibrahim menunjukkan kesungguhan dengan memilih anak sapi yang gemuk, menunjukkan bahwa memuliakan tamu membutuhkan usaha dan perhatian yang tulus.

Analisis Ayat-Ayat Terkait Prinsip Memuliakan Tamu

Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27 mengandung beberapa prinsip yang menjadi landasan penting dalam konsep memuliakan tamu:

- 1. Sambutan yang Ramah dan Penuh Kehormatan** Ketika tamu datang, Nabi Ibrahim menyambut mereka dengan salam dan menunjukkan keramahan meskipun awalnya tidak mengenal mereka (Al-Ghazali, 2020). Ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada tamu tidak bergantung pada status sosial atau hubungan personal. Salam sebagai bentuk sapaan pertama menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis.
- 2. Keikhlasan dan Kesungguhan dalam Melayani Tamu** Nabi Ibrahim tidak hanya memberikan jamuan, tetapi juga memilih daging anak sapi yang gemuk, yang merupakan simbol pemberian terbaik pada masa itu. Hal ini mengajarkan bahwa tuan rumah sebaiknya memberikan pelayanan terbaik yang mampu ia berikan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu.

3. **Menyegerakan Pelayanan** Nabi Ibrahim dengan segera pergi menemui keluarganya untuk menyiapkan hidangan. Sikap ini menunjukkan pentingnya tidak menunda dalam memberikan pelayanan kepada tamu, sebagai bentuk keseriusan dan rasa hormat.
4. **Mengundang Tamu untuk Menikmati Jamuan dengan Sopan** Kalimat “*Silakan makan*” yang diucapkan Nabi Ibrahim menunjukkan pentingnya menjaga sikap sopan dalam menyajikan makanan kepada tamu. Hal ini mencerminkan penghormatan tidak hanya dalam tindakan, tetapi juga dalam kata-kata.

Ayat-ayat ini tidak hanya menggambarkan peristiwa historis, tetapi juga memberikan panduan etika bagi umat Islam dalam menerima tamu. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya relevan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh penghormatan. Nabi Ibrahim AS menjadi teladan sempurna dalam hal ini, menunjukkan bahwa memuliakan tamu adalah bagian dari akhlak mulia yang wajib diteladani oleh setiap Muslim.

Dengan memahami tafsir ayat ini, umat Islam dapat meneladani nilai-nilai luhur yang diajarkan Al-Qur'an dalam interaksi sosial mereka, memperkuat tali silaturahmi, dan mencerminkan akhlak Islami yang mulia.

Pemaknaan Imam Ghazali terhadap Memuliakan Tamu dalam *Ihya Ulumuddin*

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Ghazali memberikan perhatian khusus terhadap adab dan etika sosial, termasuk konsep memuliakan tamu (*ikram ad-dhayf*) (Alpiah, 2023). Menurutnya, memuliakan tamu merupakan bagian penting dari akhlak mulia yang mencerminkan ketulusan hati, penghormatan terhadap sesama manusia, dan kepatuhan kepada perintah Allah SWT. Tindakan ini, menurut Imam Ghazali, bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi (Risanti, 2022).

Imam Ghazali menjelaskan bahwa memuliakan tamu melibatkan beberapa aspek penting, yaitu:

1. **Kesediaan untuk Melayani dengan Ikhlas** Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Ghazali menekankan bahwa memuliakan tamu harus dilakukan dengan niat yang ikhlas, semata-mata untuk mengharap ridha Allah SWT. Tuan rumah seharusnya menyambut tamunya dengan hati yang lapang dan sikap yang penuh keramahan. Keikhlasan ini menjadi inti dari adab memuliakan tamu, sehingga tindakan tersebut bernilai ibadah.
2. **Memberikan yang Terbaik Sesuai Kemampuan** Imam Ghazali menggarisbawahi pentingnya memberikan pelayanan terbaik kepada tamu, sesuai dengan kemampuan tuan rumah. Beliau mengutip kisah Nabi Ibrahim AS yang menyajikan daging anak sapi gemuk sebagai simbol pemberian terbaik. Namun, Imam Ghazali juga menegaskan bahwa kemampuan tuan rumah harus diperhatikan, sehingga tidak memberatkan dirinya dalam memenuhi hak tamu (Budiyono, 2019b).
3. **Kesopanan dalam Sikap dan Perkataan** Selain menyediakan kebutuhan fisik seperti makanan atau minuman, Imam Ghazali menekankan pentingnya menjaga kesopanan dalam sikap dan perkataan terhadap tamu. Menyambut tamu dengan wajah yang cerah, ucapan yang baik, dan sikap hormat adalah bagian dari memuliakan tamu. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi tamu.
4. **Menghindari Perilaku yang Membebani Tamu** Imam Ghazali juga menyoroti pentingnya keseimbangan dalam memuliakan tamu. Tindakan memuliakan tamu tidak boleh dilakukan dengan cara yang membuat tamu merasa tidak nyaman atau terbebani. Sebaliknya, tuan rumah harus memastikan bahwa tamu merasa dihormati tanpa ada kesan bahwa ia sedang merepotkan atau membebani.
5. **Dimensi Spiritual dalam Memuliakan Tamu** Menurut Imam Ghazali, memuliakan tamu adalah salah satu bentuk ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Dengan

menghormati tamu, seseorang menunjukkan penghargaan kepada makhluk Allah dan melatih dirinya untuk bersikap dermawan. Tindakan ini juga menjadi sarana untuk melatih sifat rendah hati dan melepaskan diri dari keserakahan atau kekikiran.

Imam Ghazali menekankan bahwa memuliakan tamu adalah salah satu bentuk pengamalan dari ajaran Islam yang melibatkan aspek spiritual, sosial, dan moral (Tanti Apriani, 2024). Dalam Islam, tamu dianggap sebagai anugerah yang membawa keberkahan bagi tuan rumah, sehingga memuliakannya adalah wujud rasa syukur kepada Allah SWT.

Pandangan Imam Ghazali tentang memuliakan tamu memberikan panduan praktis dan spiritual bagi umat Islam. Beliau tidak hanya menyoroti pentingnya tindakan tersebut dalam membangun hubungan sosial, tetapi juga menempatkannya sebagai bagian dari akhlak mulia yang dapat mendekatkan seorang Muslim kepada Allah SWT (Bramesta, 2021b). Dengan mengikuti panduan ini, seorang Muslim dapat menjalankan ajaran Islam secara holistik, mencakup hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Korelasi antara Pemikiran Imam Ghazali dan Surat Adz-Dzariyat

Pemikiran Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* tentang memuliakan tamu memiliki korelasi yang erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27. Ayat-ayat ini menceritakan bagaimana Nabi Ibrahim AS memberikan teladan sempurna dalam memuliakan tamu, sementara Imam Ghazali menguraikan prinsip-prinsip etika ini dalam konteks akhlak Islam yang lebih luas.

1. **Prinsip Keikhlasan dalam Memuliakan Tamu** Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Ghazali menekankan bahwa memuliakan tamu harus dilakukan dengan niat ikhlas, semata-mata untuk mengharap ridha Allah SWT. Hal ini selaras dengan tindakan Nabi Ibrahim AS dalam Surat Adz-Dzariyat, di mana beliau menyambut tamunya dengan penuh kerendahan hati dan tanpa pamrih, meskipun awalnya tidak mengetahui identitas mereka. Keikhlasan Nabi Ibrahim menjadi teladan utama yang diterjemahkan oleh Imam Ghazali sebagai inti dari adab memuliakan tamu.
2. **Memberikan yang Terbaik kepada Tamu** Surat Adz-Dzariyat menggambarkan bagaimana Nabi Ibrahim AS segera menyiapkan daging anak sapi yang gemuk untuk tamunya, menunjukkan dedikasi beliau dalam memberikan yang terbaik. Imam Ghazali menegaskan prinsip ini dalam *Ihya Ulumuddin*, di mana ia mendorong seorang Muslim untuk memberikan pelayanan terbaik sesuai dengan kemampuannya. Kedua sumber ini mengajarkan bahwa kualitas pelayanan kepada tamu adalah cerminan penghormatan dan kepedulian.
3. **Keramahan dalam Sikap dan Perkataan** Nabi Ibrahim menyambut tamunya dengan ucapan salam dan sikap yang ramah, sebagaimana disebutkan dalam Surat Adz-Dzariyat: "Mereka mengucapkan, 'Salam,' dan dia (Ibrahim) menjawab, 'Salam.'" Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya menyambut tamu dengan wajah cerah, kata-kata yang baik, dan sikap penuh penghormatan. Kedua ajaran ini menegaskan bahwa keramahan adalah elemen penting dalam memuliakan tamu.
4. **Dimensi Spiritual dalam Memuliakan Tamu** Imam Ghazali melihat memuliakan tamu sebagai ibadah yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Dalam Surat Adz-Dzariyat, tindakan Nabi Ibrahim terhadap tamunya dipuji Allah SWT dan dijadikan teladan bagi umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa memuliakan tamu memiliki dimensi spiritual yang mendalam, di mana tindakan ini tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah.
5. **Pentingnya Keteladanan dalam Membangun Akhlak** Surat Adz-Dzariyat mengisahkan Nabi Ibrahim sebagai figur teladan dalam hal memuliakan tamu, sementara Imam Ghazali menempatkan nilai-nilai ini dalam kerangka akhlak Islam yang dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Keduanya menunjukkan bahwa adab memuliakan tamu adalah bagian dari akhlak mulia yang harus diteladani dan diamalkan oleh setiap Muslim.

Dengan demikian, pemikiran Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* memperkuat pesan-pesan moral yang terkandung dalam Surat Adz-Dzariyat. Keduanya secara bersama-sama memberikan panduan etika yang komprehensif tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya memperlakukan tamunya. Korelasi ini menunjukkan keselarasan antara ajaran Al-Qur'an dan pemikiran ulama dalam membangun akhlak mulia sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim.

Relevansi Ajaran dalam Konteks Sosial Kontemporer

Etika memuliakan tamu yang diajarkan dalam Islam memiliki relevansi yang kuat dalam membangun hubungan sosial, terutama di tengah tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Memuliakan tamu bukan sekadar tradisi, tetapi juga merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang harmonis antarindividu. Dalam perspektif sosial, etika ini mendorong terciptanya sikap saling menghormati, memperkuat tali silaturahmi, dan meningkatkan rasa solidaritas dalam masyarakat (Trio, 2017). Dengan memberikan penghormatan kepada tamu, seseorang menunjukkan kepedulian yang tulus, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan suasana kepercayaan dan persahabatan yang lebih erat.

Di era modern yang ditandai dengan individualisme dan menipisnya interaksi sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran memuliakan tamu menjadi semakin penting untuk diterapkan. Gaya hidup yang sibuk, ketergantungan pada teknologi, dan budaya yang cenderung berpusat pada diri sendiri telah menyebabkan berkurangnya kualitas hubungan interpersonal (Nasrulloh, Fauzi, et al., 2024). Dalam konteks ini, memuliakan tamu dapat menjadi solusi praktis untuk memperkuat kembali hubungan sosial yang sering kali terabaikan. Dengan menyambut tamu dengan ramah, memberikan waktu, perhatian, dan pelayanan yang tulus, ajaran ini membantu mengembalikan esensi kebersamaan yang semakin memudar di masyarakat modern.

Memuliakan tamu juga memiliki dimensi spiritual yang dapat memberikan makna lebih dalam interaksi sosial. Tindakan ini tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih baik dengan sesama manusia, tetapi juga mendekatkan pelakunya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, implementasi ajaran ini dapat menjadi langkah nyata untuk memperbaiki hubungan sosial sekaligus memperkuat spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etika memuliakan tamu yang diajarkan Islam tetap relevan dan sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang di era modern.

KESIMPULAN

Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27 mengisahkan bagaimana Nabi Ibrahim AS memuliakan tamu-tamu yang datang ke rumahnya, meskipun beliau belum mengenal siapa mereka. Ketika para tamu itu tiba, Nabi Ibrahim langsung menyambut mereka dengan ramah dan segera menyajikan makanan terbaik berupa anak sapi panggang. Sikap Nabi Ibrahim menunjukkan ketulusan hati dan keramahan terhadap tamu, sekalipun mereka adalah orang asing. Ini mengajarkan bahwa memuliakan tamu adalah bagian dari akhlak mulia yang ditekankan dalam Islam. Tindakan Nabi Ibrahim menjadi teladan untuk menyambut tamu dengan pelayanan terbaik, menunjukkan keramahan, dan berbagi dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan.

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya memuliakan tamu sebagai bagian dari adab sosial dan nilai ukhuwah Islamiyah. Ia menjelaskan bahwa memuliakan tamu adalah bagian dari sunnah yang sangat dianjurkan, karena menunjukkan penghormatan kepada sesama manusia. Imam Al-Ghazali memberikan panduan praktis, seperti menyambut tamu dengan wajah

berseri, menyajikan makanan sesuai kemampuan, dan mengutamakan pelayanan yang baik. Menurutnya, tindakan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga membawa keberkahan dalam rumah tangga. Beliau juga mengingatkan bahwa sikap memuliakan tamu harus dilakukan dengan ikhlas, tanpa memperlihatkan rasa terbebani.

Dalam kehidupan modern yang sering sibuk dan individualistis, nilai memuliakan tamu tetap relevan sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial. Di tengah teknologi yang sering menggantikan interaksi langsung, menerima tamu dengan baik menjadi bentuk nyata dari perhatian dan kepedulian terhadap orang lain. Memuliakan tamu juga dapat menjadi cara untuk meredakan ketegangan sosial, memperkuat tali persaudaraan, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Dalam konteks masyarakat majemuk, menghormati tamu tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka juga menjadi cerminan sikap toleransi yang diajarkan Islam. Dengan mempraktikkan ajaran ini, umat Islam dapat menunjukkan nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=WT3TDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=ihya+ulumuddin+tamu&ots=kBYl2U6fVM&sig=yOudggJLTx3M8Ix4FbBLkH2qeYQ>
- Al-Ghazali, I. (2016). *Ihya'ulumuddin: Menghidupkan ilmu-ilmu agama 2*. sekolahislamalfahd.kawanperpus.id. http://sekolahislamalfahd.kawanperpus.id/index.php?p=show_detail&id=1403
- Al-Ghazali, I. (2018). *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=WNvDEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=ihya+ulumuddin+tamu&ots=BLX-Yyouwc&sig=dq9uPTFeJ7Mi7J1tgwd3VArcqDM>
- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya'ulumuddin 10*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=7xl_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ihya+ulumuddin+tamu&ots=VG0apajxCE&sig=erZqUCuDjtDqZ5IPDeudIMEosis
- Alpiah, A. (2023). *Kualitas Hadis-Hadis tentang Ākhḷāqul Kārimāh Anak terhadap Orang Tua dalam Kitab Ihya Ulumiddin Karya Imam Al-Ghazali*. repository.uinbanten.ac.id. <http://repository.uinbanten.ac.id/12867/>
- Al-Qasimi, S. J. (2019). *Buku Putih Ihya'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=7DW2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA12&dq=ihya+ulumuddin+tamu&ots=1zOGf9ShKG&sig=AHv42au4LoapjeHOpcE0ENa0d3Q>
- Bramesta, E. (2021a). *Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin* [PhD Thesis, IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6563/>
- Bramesta, E. (2021b). *Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*. repository.iainbengkulu.ac.id. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6563/>
- Budiyono, A. (2019a). Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al Ghazali (Kajian Kitab Ihya'Ulumuddin). *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(2), 1–18.
- Budiyono, A. (2019b). Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al Ghazali (Kajian Kitab Ihya'Ulumuddin). *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan* <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/781>

- Fadlilah, A., & Safitri, I. (2022). Implementasi Konsep Ilmu dalam Kitab Ihya'Ulumiddin di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat Paciran Lamongan. *RABBAYANI: Jurnal Pendidikan* <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/rabbayani/article/view/2266>
- Hidayat, A. F., Surana, D., & Hayati, F. (2022). Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 297-304. <https://scholar.archive.org/work/kuhd3dgyrabbxanbajb5meewdi/access/wayback/https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIED/article/download/3317/1291>
- Huda, M., & Sumbulah, U. (2024). Normative justice and implementation of sharia economic law disputes: Questioning law certainty and justice. *PETITA: JURNAL KAJIAN ILMU HUKUM DAN SYARIAH*, 9(1), 340-356.
- HUSNI, M. (2014). *Konsep Pendidikan Budi Pekerti dalam Kitab Ihya Ulumiddin Bab Riyadhatinnafsi Karangan Al-Ghazali*. etheses.iainkediri.ac.id. <http://etheses.iainkediri.ac.id/2162/>
- Imron, M. (2023). PERKEMBANGAN MORAL MENURUT AL GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan* <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/366>
- Iqbal, M. (2010). *Nilai dan strategi dakwah dalam kisah Nabi Ibrahim'Alaihissalam* [PhD Thesis, IAIN Padangsidempuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/5565>
- Kurniasih, N., & Qodriatinnisa, R. R. (2024). Akhlak Memuliakan Tamu Dalam Al-Qur'an:(Studi Penafsiran Abu Su'ud Dalam Tafsir Abi Su'ud). *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, 2(2), 1-12.
- Linsyiana, H., Hardivizon, H., & Yunita, N. (2022). *Etika Bertamu Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi* [PhD Thesis, IAIN Curup]. <https://etheses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1117>
- Musthofa, S. A. H. N., Fikra, H., Widarda, D., & Mudis, H. (2022). Etika Bertamu Dan Menerima Tamu Dalam Pesan Rasulullah: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 586-594. <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/618>
- Nasrulloh, N., Fauzi, A. N., Mubarak, A., Suriyanto, M. S., & Kholqi, A. M. S. (2024). Understanding of the Hadith, Marriage Age and the Islamic Law: Study of Regent's Regulations in Bojonegoro, East Java. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 8(2), 998.
- Nasrulloh, N., Handika, S., & Nuruddin, N. (2024). The role of the Office of Religious Affairs in the District Subdistrict to minimize cases of underage marriage during and after the pandemic. *Kasetsart Journal of Social Sciences (KJSS)*, 45(3), 925-934.
- Norhudlari, A. (2023). EKSISTENSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MODERN DALAM BUKU PRIBADI DAN MARTABAT BUYA HAMKA. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 49-65.
- Risanti, N. F. (2022). *Internalisasi Pendidikan Tasawuf Melalui Pembelajaran Kitab Ihya'Ulumuddin Karya Al-Ghazali di Pondok Pesantren Mislakhul Muta'alimin Karangtengah* eprints.uinsaizu.ac.id/16202/1/Risanti%20Nur%20Fitria_Internalisasi%20Pendidikan%20Tasawuf%20Melalui%20Pembelajaran%20Kitab%20Ihya%20%27Ulumuddin%20di%20Pondok%20Pesantren%20Mislakhul%20Muta%27alimin%20Karangtengah%20Warungpring%20Pemalang.pdf

- Robiansyah, D., & Rahmanudin, I. (2023). Qashr Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Rubu'Ibadah Karya Imam Al-Ghazali. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal*
<http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/1760>
- Sari, E. P. (2019). *Metode tazkiyatun nafs melalui ibadah salat dalam kitab ihya ulumuddin (telaah imam al-ghazali)*. etheses.iainponorogo.ac.id.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/6803/1/ERNA%20PUSPITA%20SARI%20UPLOAD.pdf>
- Tanti Apriani, T. A. (2024). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU "MENJADI MANUSIA MENJADI HAMBAA" KARYA FAHRUDDIN FAIZ* [PhD Thesis, UNDARIS].
<http://repository.undaris.ac.id/id/eprint/1690/>
- Trio, H. (2017). *Konsep Riyadah sebagai metode pendidikan akhlak dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam (Kajian kitab Mauizat al-Mu'minin Min Ihya'Ulumuddin)*. etheses.iainponorogo.ac.id. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2813/1/Trio%20Hermawan.pdf>
- Zulkifli, A. M. B. (2018). *Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya'Ulumiddin)*. repository.ar-raniry.ac.id. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5167/>